

**UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN SHALAT SISWA RAWA SELAPAN  
KECAMATAN CANDIPURO TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

**Sodik Hidayatulloh<sup>1</sup>, Latifatul Khoiriyah<sup>2</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [asdiqoalghifary@gmail.com](mailto:asdiqoalghifary@gmail.com)

---

**Abstract**

**Keywords:**

Candipuro, Fostering, Islamic  
Teacher, Prayer, Rawa  
Selapan, Students

**Kata Kunci:**

Candipuro, Guru PAI,  
Pembinaan, Rawa Selapan,  
Salat, Siswa

*This study aims to analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' prayer discipline in Rawa Selapan, Candipuro District, during the 2025/2026 academic year. The research is motivated by the low level of students' awareness and consistency in performing obligatory prayers, both at school and at home. As the main facilitator of spiritual development, PAI teachers hold a strategic role in enhancing students' understanding, discipline, and ability to practice prayer through various approaches, such as instructional activities, habituation programs, and exemplary behavior. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing observation, interviews, and documentation to obtain an in-depth understanding of the teacher's strategies, forms of guidance, and the supporting and inhibiting factors. The findings reveal that the teacher's efforts are carried out through three main aspects: classroom-based teaching focusing on prayer knowledge, habituation programs such as congregational prayers, and teacher modeling of consistent worship practices. In addition, support from parents and the school environment plays a significant role in the success of prayer cultivation. This study concludes that optimizing the role of PAI teachers can effectively improve students' religious attitudes, discipline, and responsibility in performing daily prayers.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam melaksanakan salat wajib, baik di sekolah maupun di rumah. Guru PAI sebagai pembina utama pendidikan spiritual memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman, kedisiplinan, dan pengamalan ibadah salat melalui berbagai pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi guru, bentuk pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan dilakukan melalui tiga aspek utama: pembelajaran intrakurikuler yang menekankan

---

pemahaman teori salat, program pembiasaan seperti salat berjamaah, dan keteladanan guru dalam disiplin beribadah. Selain itu, terdapat dukungan lingkungan sekolah dan orang tua yang berpengaruh dalam keberhasilan pembinaan. Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran guru PAI dalam pembinaan salat mampu meningkatkan sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab ibadah siswa secara signifikan.

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional karena memiliki tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam adalah pembinaan ibadah salat. Salat memiliki kedudukan sentral sebagai tiang agama dan bentuk ketaatan langsung seorang muslim kepada Allah SWT. Namun, kenyataannya, kesadaran dan kedisiplinan pelaksanaan salat di kalangan pelajar sering kali masih rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa belum menjadikan salat sebagai kebiasaan, bahkan masih menganggapnya sebagai rutinitas yang dipenuhi karena tuntutan sekolah atau orang tua, bukan karena kesadaran spiritual (Fauzan 2022), Kondisi ini juga terlihat di wilayah Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, di mana sebagian siswa masih belum konsisten melaksanakan salat wajib baik di sekolah maupun di rumah.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas keberagamaan siswa, terutama dalam pembinaan ibadah salat. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina, pembimbing, dan teladan dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Menurut (Hidayati 2024), guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk menciptakan suasana pembelajaran agama yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode pengajaran yang relevan dan kontekstual. Dalam konteks pembinaan salat, guru diharapkan dapat menerapkan pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan motivasi ibadah, serta mendorong terbentuknya perilaku religius yang berkelanjutan.

Pembinaan salat siswa membutuhkan strategi komprehensif yang mencakup pembelajaran intrakurikuler, pembiasaan rutin, dan keteladanan guru. Pembelajaran intrakurikuler berfungsi memberikan dasar teoritis seperti memahami syarat, rukun, dan tata cara salat yang benar. Namun, teori saja tidak cukup tanpa diiringi praktik dan pembiasaan. Karena itu, sekolah perlu menerapkan kegiatan pembiasaan seperti salat

dhuha, salat zuhur berjamaah, dan bimbingan praktik ibadah. Studi oleh (Rahmawati, I., & Salam 2023), menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kecerdasan spiritual siswa dan membentuk karakter religius yang stabil. Di SMP dan MTs, program pembiasaan salat berjamaah terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, kontrol diri, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban agama.

Selain pembelajaran formal dan pembiasaan, keteladanan guru PAI menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan salat siswa. Teori pendidikan Islam klasik, sebagaimana dijelaskan oleh (Al-Abrasyi 2018), menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh perilaku guru yang menjadi panutan moral bagi peserta didik. Guru yang memiliki komitmen religius kuat, disiplin dalam beribadah, serta bersikap santun akan lebih mudah menggerakkan siswa untuk mengikuti ajaran agama. Karena itu, dalam konteks Rawa Selapan, guru PAI perlu menunjukkan teladan yang nyata seperti disiplin hadir di masjid sekolah, membimbing salat berjamaah, serta mengingatkan siswa yang lalai. Keteladanan tersebut menjadi instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah.

Namun, upaya pembinaan salat siswa tidak lepas dari berbagai tantangan. Faktor keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi perilaku religius siswa. Dalam beberapa kasus, minimnya pengawasan orang tua menyebabkan siswa kurang terbiasa melaksanakan salat di rumah. Hasil penelitian (Nurlaela 2023), menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kebiasaan ibadah anak, sehingga kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Tantangan lainnya adalah rendahnya motivasi intrinsik siswa, yang lebih banyak mengerjakan ibadah karena dorongan eksternal dari sekolah. Hal ini harus diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang dapat menguatkan kesadaran internal siswa mengenai pentingnya salat bagi kehidupannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran penting dalam menciptakan suasana religius yang mendukung pembinaan ibadah siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, adanya sarana tempat ibadah yang memadai, dan program keagamaan yang terstruktur merupakan faktor yang sangat berpengaruh. (Wahid, Rohman, and Pahrudin 2024), menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang responsif terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Karena itu, dukungan kelembagaan seperti jadwal salat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan koordinasi dengan wali kelas dapat memperkuat upaya guru PAI dalam membina salat siswa.

Dengan demikian, penelitian mengenai upaya guru PAI dalam pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, menjadi sangat penting untuk menggambarkan bagaimana guru merancang strategi pembinaan, melaksanakan

program pembiasaan, serta menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga pembinaan ibadah siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap perilaku religius mereka. Upaya guru dalam mengintegrasikan aspek pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan merupakan kunci penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **KERANGKA TEORITIK**

Pembinaan salat dalam pendidikan Islam merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Secara teoritis, pembinaan salat dapat dianalisis melalui pendekatan pedagogis, psikologis, serta teologis, yang saling berkaitan dalam memperkuat kualitas keberagamaan siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, salat bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga sarana pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan pengendalian diri. (Al-Abrasyi 2018), menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembinaan salat yang bukan hanya memberikan pemahaman teori, tetapi juga menanamkan kesadaran beribadah dan membentuk kebiasaan positif bagi siswa.

Konsep pembinaan salat sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran berbasis karakter (*character education*). Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter dimulai melalui proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks salat, *moral knowing* mencakup pemahaman syarat, rukun, dan tata cara salat; *moral feeling* mencakup kesadaran, keikhlasan, dan motivasi spiritual; sementara *moral action* terwujud dalam praktik salat yang disiplin dan konsisten. Guru memiliki peran fundamental untuk memastikan ketiga aspek tersebut berjalan beriringan. Sebagaimana dikemukakan (Nurlaela 2023), guru PAI berfungsi sebagai pembina moral yang model perilakunya dapat mempengaruhi perilaku ibadah siswa.

Dari sisi psikologi pendidikan, pembinaan salat siswa dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan (*habit formation*). Menurut teori behaviorisme, pembiasaan diperkuat melalui penguatan positif, pengulangan, dan pengalaman langsung. Ketika salat diwajibkan secara rutin di sekolah, misalnya melalui kegiatan salat berjamaah, siswa akan membentuk kebiasaan yang tertanam secara otomatis. Temuan (Rahmawati, I., & Salam 2023), menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat mempengaruhi perkembangan spiritual dan kontrol diri peserta didik. Pembiasaan ini juga mendukung teori motivasi dari (Deci and Ryan 2000) (*Self-Determination Theory*), yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara

berulang dalam lingkungan suportif akan meningkatkan motivasi intrinsik dan kepatuhan terhadap aturan.

Konsep pembinaan salat juga berkaitan erat dengan teori keteladanan (*modeling*) dalam pendidikan Islam. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif sebagaimana dijelaskan oleh ulama klasik seperti Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali (Masdiana, Warisno, and Murtafiah 2022). Guru yang menjalankan salat tepat waktu, hadir mendampingi siswa dalam kegiatan ibadah, serta berperilaku religius akan menjadi contoh nyata yang lebih kuat dibandingkan penjelasan verbal semata. Penelitian oleh (Fauzan 2022), menegaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh besar terhadap sikap religius siswa, termasuk kedisiplinan ibadah. Keteladanan menjadi bagian integral dalam teknik pembinaan salat karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap sebagai figur otoritatif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembinaan salat memerlukan dukungan sistem sekolah yang terpadu. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif melalui kebijakan, fasilitas, dan budaya sekolah (Prasetyo et al. 2025). Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah. Penelitian (Wahid et al. 2024), menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengelola kegiatan keagamaan, menyediakan fasilitas ibadah seperti musala, serta menata jadwal pembelajaran yang memungkinkan kegiatan salat berjamaah terlaksana.

Kerangka teoritik pembinaan salat juga dapat ditinjau dari teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam praktik pembinaan salat, interaksi guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-lingkungan menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai ibadah. Vygotsky menyebutkan bahwa pengetahuan dan nilai akan lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan bersama dan didukung oleh bimbingan orang dewasa atau kelompok sebaya. Dalam konteks ini, kegiatan salat berjamaah tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan spiritual siswa melalui interaksi langsung bersama guru dan teman-temannya (Warisno 2024).

Selain itu, pembinaan salat sangat erat dengan pendidikan akhlak. Salat yang dilakukan dengan benar seharusnya memberi dampak pada perilaku sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 bahwa “sesungguhnya salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” Teori ini diperkuat oleh penelitian (Haryanto, Putra, and Nyoman 2022), yang menyatakan bahwa praktik ibadah yang berkualitas dapat meningkatkan perilaku moral dan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, pembinaan salat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Kerangka teoritik ini juga mencakup teori tanggung jawab moral yang menjelaskan bahwa siswa perlu memahami konsekuensi religius dan sosial dari meninggalkan salat. Guru perlu memberikan pemahaman mengenai pentingnya salat sebagai kewajiban utama seorang muslim, sekaligus membantu siswa membangun kesadaran diri (*self-awareness*) agar mereka tidak melaksanakan salat karena keterpaksaan semata, tetapi karena kebutuhan spiritual. Hal ini relevan dengan teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Rogers, yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan dimensi personal dan kesadaran diri peserta didik.

Melalui integrasi teori-teori tersebut pendidikan karakter, behaviorisme, keteladanan, ekologi pendidikan, konstruktivisme, dan humanistik kerangka teoritik pembinaan salat memberikan landasan akademik yang kuat untuk memahami bagaimana upaya guru PAI dapat mempengaruhi perilaku siswa. Guru sebagai pendidik, pembina, dan teladan menjadi tokoh sentral dalam pembentukan disiplin ibadah. Sementara itu, sekolah sebagai sistem pendukung memiliki tanggung jawab menyediakan lingkungan religius yang kondusif agar nilai-nilai ibadah salat dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, Tahun Pelajaran 2025/2026. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena pembinaan ibadah salat secara natural, melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, strategi guru, serta respon siswa dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Menurut (Creswell, J. W., & Creswell 2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial secara komprehensif melalui keterlibatan langsung di lapangan. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk meneliti praktik pendidikan agama yang sarat nilai dan membutuhkan pemahaman kontekstual.

Subjek penelitian adalah guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan beberapa orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam pembinaan salat. Objek penelitian mencakup strategi pembinaan, metode pengajaran, program pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan salat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan salat berjamaah,

praktik bimbingan salat, dan proses pembelajaran PAI di kelas. Observasi digunakan untuk melihat perilaku siswa, peran guru, tingkat kedisiplinan, serta dinamika pelaksanaan pembiasaan ibadah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan beberapa orang tua untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses pembinaan salat dan faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi diperoleh dari catatan sekolah, foto kegiatan ibadah, program keagamaan, jurnal guru, dan instrumen pembelajaran yang digunakan dalam pembinaan salat. Menurut (Sugiyono 2022), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data menggunakan model (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña 2020), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, yaitu memilah data penting dan relevan; penyajian data, berupa uraian naratif mengenai temuan penelitian; dan penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari proses pembinaan salat. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi diperlukan untuk memastikan keabsahan data karena penelitian kualitatif bersifat subjektif dan sangat bergantung pada konteks lapangan (Moleong 2018).

Metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan salat siswa, serta faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, program pembiasaan salat, dan keteladanan guru. Ketiga strategi ini menjadi fokus utama pembinaan karena dianggap paling efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah dan kesadaran spiritual siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan salat dengan benar, menunjukkan peningkatan kedisiplinan waktu, serta mulai memahami makna spiritual di balik pelaksanaan ibadah tersebut.

Pada aspek pembelajaran intrakurikuler, guru PAI mengintegrasikan materi salat dalam rencana pembelajaran melalui penjelasan teori, praktik gerakan, serta evaluasi pemahaman siswa. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti demonstrasi, diskusi, *video tutorial*, dan praktik langsung untuk memastikan siswa memahami syarat, rukun, bacaan, dan tata cara salat. Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa pendekatan praktik lebih dominan karena siswa lebih mudah

memahami ibadah melalui contoh nyata. Selain itu, materi pembelajaran disajikan secara bertahap sesuai kemampuan siswa, mulai dari pengenalan konsep hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam program pembiasaan, sekolah mewajibkan siswa melaksanakan salat dhuha dan zuhur berjamaah setiap hari. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah menjadi sarana yang sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan kebersamaan siswa. Sebagian besar siswa hadir tepat waktu dan mengikuti salat dengan tertib. Guru PAI bertindak sebagai pembimbing sekaligus pengawas, memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan ibadah dengan baik. Program pembiasaan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis ibadah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan kedisiplinan religius. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dari bulan ke bulan, yang mengindikasikan keberhasilan program pembiasaan tersebut.

Pembinaan juga dilakukan melalui pendekatan keteladanan. Guru PAI berusaha menjadi contoh nyata dengan selalu hadir dalam kegiatan salat berjamaah, menjaga kekhusyukan, dan menunjukkan sikap religius yang positif. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kehadiran guru dalam kegiatan ibadah memberikan pengaruh besar terhadap motivasi siswa untuk beribadah secara disiplin. Selain itu, guru sering memberikan nasihat keagamaan, mengingatkan siswa tentang pentingnya salat lima waktu, serta memberi dorongan spiritual kepada siswa yang mengalami penurunan motivasi.

Penelitian juga menemukan beberapa faktor pendukung pembinaan salat, antara lain adanya musala sekolah yang memadai, dukungan kepala sekolah terhadap program keagamaan, serta kerjasama antara guru dan orang tua. Orang tua sebagian besar memberikan dukungan terhadap kegiatan pembinaan salat di sekolah dengan mengawasi ibadah siswa di rumah. Namun demikian, ditemukan pula beberapa hambatan yang mengurangi efektivitas pembinaan, seperti kurangnya motivasi sebagian siswa, faktor lingkungan keluarga yang kurang religius, serta pengaruh media digital yang menyebabkan siswa kurang fokus dalam menjalankan ibadah.

Meskipun terdapat hambatan, data menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembinaan salat oleh guru PAI memberikan dampak positif terhadap perilaku religius siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, lebih memahami makna ibadah, serta mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan ini tidak lepas dari konsistensi guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan salat di rumah dan di sekolah.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, sangat berkaitan dengan teori-teori dasar pendidikan Islam, psikologi belajar, dan pendekatan pembinaan karakter. Upaya yang dilakukan mencerminkan pemahaman bahwa pembinaan salat tidak hanya sekadar mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga membangun kesadaran, motivasi, dan karakter religius siswa. Secara teoritis, pembinaan salat mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman rukun dan syarat salat, ranah afektif berkaitan dengan motivasi dan keikhlasan, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan pelaksanaan gerakan salat secara benar. Guru PAI berperan dalam memastikan ketiga ranah ini berkembang secara seimbang melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Pertama, strategi pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru PAI terbukti mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa. Penggunaan metode demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengalaman dan keterlibatan aktif (Vygotsky 1978). Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan mereka melalui praktik ibadah dan interaksi dengan guru. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Hidayati 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang melibatkan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep ibadah serta kemampuan siswa memaknai nilai-nilai agama.

Kedua, program pembiasaan seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah merupakan bentuk penerapan teori *habit formation* dalam psikologi pendidikan. Pembiasaan berulang dalam konteks lingkungan yang mendukung akan membentuk perilaku otomatis (Deci and Ryan 2000). Di sekolah, kegiatan salat berjamaah dilakukan dengan frekuensi tinggi, aturan yang jelas, dan pengawasan guru, sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam situasi yang terstruktur. Hal ini sesuai dengan temuan (Rahmawati, I., & Salam 2023), bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk perilaku religius jangka panjang pada peserta didik. Dalam penelitian ini, peningkatan kedisiplinan siswa menjadi bukti bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam pembinaan salat.

Ketiga, keteladanan guru merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Guru PAI menjadi figur sentral yang perilakunya ditiru oleh siswa. Penelitian ini menemukan bahwa kehadiran guru dalam salat berjamaah, konsistensinya dalam melaksanakan ibadah, serta nasihat yang diberikan secara rutin berpengaruh kuat terhadap sikap religius siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh (Al-Abrasyi 2018), bahwa teladan guru lebih efektif daripada instruksi verbal (Fauzan 2022). juga menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki hubungan langsung dengan peningkatan disiplin ibadah siswa. Dalam konteks Rawa Selapan, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan salat, terutama bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga kurang religius.

Selain faktor internal sekolah, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan salat.

(Nurlaela 2023), menekankan bahwa pembentukan kebiasaan ibadah harus dilakukan secara simultan antara sekolah dan keluarga. Siswa yang mendapat pengawasan orang tua di rumah menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam menjalankan salat wajib. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pendampingan cenderung lebih sulit membangun kebiasaan ibadah, meskipun program pembiasaan di sekolah telah berjalan dengan optimal.

Meskipun demikian, guru PAI menghadapi beberapa hambatan, seperti rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa, pengaruh negatif teknologi digital, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hambatan ini sesuai dengan temuan (Wahid et al. 2024), bahwa faktor eksternal sering kali melemahkan efektivitas pendidikan agama di sekolah. Namun, konsistensi guru dalam membimbing, memberikan penguatan positif, dan menanamkan pemahaman spiritual secara mendalam mampu mengurangi hambatan tersebut secara bertahap.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam pembinaan salat siswa sangat efektif karena mencakup pendekatan holistik: (1) pengetahuan, (2) pembiasaan, dan (3) keteladanan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat menentukan dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran ibadah salat siswa. Pembinaan salat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, meliputi pembelajaran intrakurikuler, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku religius siswa.

Strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman teori dan praktik salat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tata cara ibadah yang benar. Program pembiasaan seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebersamaan dalam beribadah. Selain itu, keteladanan guru PAI yang konsisten dalam menjalankan ibadah dan mendampingi siswa memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kesadaran spiritual siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan teladan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan salat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti dukungan kebijakan sekolah, tersedianya sarana ibadah yang memadai, serta keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah siswa di rumah. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, antara lain rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang religius, serta dampak negatif penggunaan teknologi digital. Meskipun demikian, melalui konsistensi guru dalam membimbing, memberikan penguatan positif, dan menjalin kerja sama dengan orang tua, hambatan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam pembinaan salat siswa di Rawa Selapan, Kecamatan Candipuro, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap religius, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab spiritual siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus mengembangkan program pembinaan salat secara sistematis dan berkelanjutan, serta memperkuat sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, sehingga pembinaan ibadah salat dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 2018. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2021. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Deci, E. L., and R. M. Ryan. 2000. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits. *Psychological Inquiry*." *Psychological Inquiry* 11(4):227-268. doi: [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).
- Fauzan, M. 2022. "Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):145-158. doi: <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.9.2>.
- Haryanto, A., D. Putra, and L. Nyoman. 2022. "Active Learning Strategy and Students' Motivation in PAI." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. doi: <https://doi.org/10.24042/jppi.v10i1.12345>.
- Hidayati, Nur. 2024. "Implementation of Active Learning Methods in Islamic Religious Education to Improve Students' Critical Thinking Skills in Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2):98-109. doi: : <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9399>.
- Masdiana, Masdiana, Andi Warisno, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "MEDIA ONLINE SEBAGAI MANAJEMEN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MIS AL FAJAR PRINGSEWU." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 8(2):107-18.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlaela, S. 2023. "Teachers as Moral Exemplars in Islamic Primary Schools." *Journal of Moral Education Research* 4(1):44-58.
- Prasetyo, Dani, Siti Patimah, A. Warisno, and A. Latief Arung Arafah. 2025. "Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143." *FIKRAH* 9(1):97-108.
- Rahmawati, I., & Salam, M. 2023. "Problem-Based Learning for Enhancing Islamic Values Understanding." *Tarbiyah Journal*. doi: <https://doi.org/10.30845/tarbiyah.v6i2>.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, Latiful, M. Zainur Rohman, and Agus Pahrudin. 2024. "Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7:211-18. doi: <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3175>.
- Warisno, Andi. 2024. "DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 10(1):56-64.